

**HUBUNGAN ANTARA BULLYING VERBAL DENGAN KEPERCAYAAN DIRI
PADA SISWA KORBAN BULLYING DI SMA NEGERI 1 JATI AGUNG
LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN 2020/2021**

(Skripsi)

Oleh:

ARIF YUNANDAR

(1613052026)



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA BULLYING VERBAL DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA KORBAN BULLYING DI SMA NEGERI 1 JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN 2020/2021

Oleh

ARIF YUNANDAR

Masalah dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri siswa korban *bullying* yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *bullying* verbal dengan kepercayaan diri korban *bullying* pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2020/2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian ini sebanyak 116 siswa dengan Sampel penelitian sebanyak 64 siswa SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan angket *bullying verbal* dan kepercayaan diri. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi *r* hitung sebesar $-0.487 > 0.254$ yang artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *bullying* verbal dengan kepercayaan diri korban *bullying* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan. Artinya semakin tinggi *bullying* verbal yang dialami siswa, maka semakin rendah kepercayaan diri siswa. Sebaliknya semakin rendah *bullying* verbal yang dialami siswa, maka semakin tinggi kepercayaan diri siswa.

Kata kunci : Kepercayaan diri, siswa, *bullying* verbal

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN VERBAL BULLYING AND STUDENT CONFIDENCE VICTIMS OF VERBAL BULLYING GRADE XI AT SMA NEGERI 1 JATI AGUNG SOUTH LAMPUNG ACADEMIC YEAR 2020/2021

By

ARIF YUNANDAR

The problem in this study is the low self-confidence of students who are victims of bullying. This study aims to determine the relationship between verbal bullying and the self-confidence of victims of bullying in class XI students at SMA Negeri 1 Jati Agung South Lampung for the 2020/2021 academic year. The method used in this study is a quantitative method with a correlational approach. The population of this study was 116 students with a sample of 64 students from SMA Negeri 1 Jati Agung, South Lampung. Data collection in this study using verbal bullying and self-confidence questionnaires. Data analysis technique using product moment correlation. The result showed that the correlation coefficient r_{count} was $-0.487 > 0.254$, which means that it can be concluded that there is a negative and significant relationship between verbal bullying and the self-confidence of victims of bullying in class XI students at SMA Negeri 1 Jati Agung, South Lampung. Meaning that the higher the verbal bullying experienced by student's self-confidence. Conversely, the lower the verbal bullying experienced by students, the higher the student's self-confidence.

Keywords: *self-confidence, students, verbal bullying.*

**HUBUNGAN ANTARA BULLYING VERBAL DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA
SISWA KORBAN BULLYING DI SMA NEGERI 1 JATI AGUNG LAMPUNG
SELATAN TAHUN AJARAN 2020/2021**

Oleh

ARIF YUNANDAR

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Ilmu Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA BULLYING VERBAL DENGAN KEPERCAYAAN DIRI PADA SISWA KORBAN BULLYING DI SMA NEGERI 1 JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN 2020/2021**

Nama Mahasiswa : **Arif Yunandar**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1613052026**

Program Studi : **S-1 Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan ilmu Pendidikan**



Dosen Pembimbing I

Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.
NIP 19600112 198503 1 004

Dosen Pembimbing II

Dr. Mujiyati, M.Pd.
NIP 19851112 201903 2 016

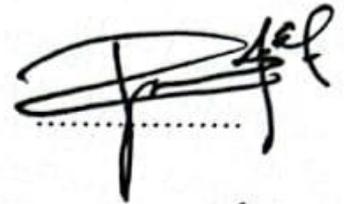
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si
NIP 19741220 200912 1 002

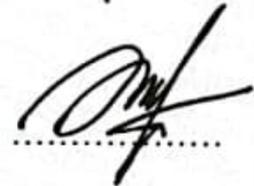
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

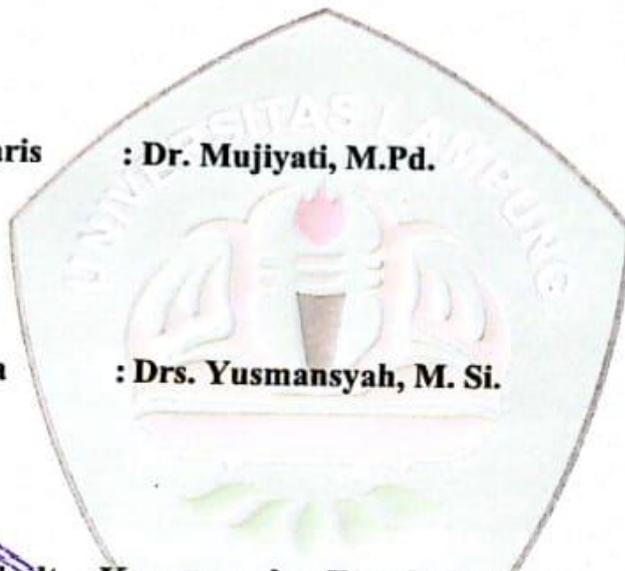
Ketua : Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.



Sekretaris : Dr. Mujiyati, M.Pd.



Anggota : Drs. Yusmansyah, M. Si.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 15 Juni 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Yunandar
NPM : 1613052026
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Hubungan Antara Bullying Verbal Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Korban Bullying di SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2020/2021” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 16 Juni 2023
Yang Membuat Pernyataan,



Arif Yunandar
NPM.1613052026

MOTTO

“Tidak ada balasan untuk kebaikan selain
kebaikan (pula).”(Q.S Ar-Rahman : 60)

“Barang siapa mengerjakan kebajikan maka (pahalanya) untuk dirinya
sendiri dan barang siapa yang berbuat jahat maka (dosanya) menjadi
tanggungannya sendiri. Dan Tuhanmu sama sekali tidak mendzalimi
hamba-hamba (-Nya).”
(Q.S Al-Fussilat : 46)

PERSEMBAHAN



Dengan mengucap rasa syukur kehadiran

Allah SWT

Skripsi ini saya persembahkan

Kepada:

Kedua orang tuaku tercinta,

Bapak Tri Paryanto dan Ibu Istiyani

Adik-adikku tercinta,

Bayu Ade Yunandar, Citra Triyani Agustin dan Dicky Aprilio Yunandar

Terimakasih telah memberikan dukungan, selalu memberikan doa, semangat dan motivasi yang luar biasa untuk terus berjuang, dan motivator untuk menyelesaikan skripsi ini sehingga menjadi kebanggaan keluarga.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung pada tanggal 10 April 1998. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan bapak Tri Paryanto dan Ibu Istiyani. Pendidikan formal yang ditempuh oleh penulis dimulai di SDN 2 Margomulyo pada tahun 2004-2010, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Jati Agung dimulai pada tahun 2010-2013. Kemudian melanjutkan pendidikan

selanjutnya di SMAN 1 Jati Agung dimulai pada tahun 2013-2016. Pada tahun 2016, penulis terdaftar sebagai mahasiswa program strata 1 dengan program studi Bimbingan dan Konseling di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah hirabbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan rintangan serta kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan, dukungan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Karakteristik Kepribadian Guru Bimbingan Konseling SMA di Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020” ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmelia Afriani, D.E.A.IPM. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof, Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.Psi, Psi. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling. Terimakasih atas bimbingan, kesabaran, saran, masukan dan kritik yang telah diberikan kepada penulis.

7. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si, selaku Dosen Pembahas. Terimakasih atas saran, masukan dan kritik yang telah diberikan kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA, terimakasih atas segala ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama proses perkuliahan, semoga apa yang Bapak dan Ibu berikan akan sangat bermanfaat bagi saya di masa depan.
9. Bapak dan Ibu Staff Administrasi FKIP UNILA, terimakasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan keperluan administrasi.
10. Bapak Kepala SMA Negeri 1 Jati Agung yang telah berkenan memberikan izin dan bersedia membantu penulis untuk melakukan penelitian ini mulai dari awal sampai akhir penelitian.
11. Siswa-siswi SMA Negeri 1 Jati Agung yang telah berkenan menjadi Subjek Penelitian saya.
12. Terkhusus kedua orang tua ku tercinta Bapak Tri Paryanto dan Ibu Istiyani, terimakasih atas kasih sayang dan do'a yang senantiasa Bapak dan Ibu berikan sehingga bisa bertahan menghadapi setiap rintangan dan senantiasa berjuang meraih masa depan.
13. Adik-adikku tercinta, Bayu Ade Yunandar, Citra Triyani Agustin dan Dicky Aprilio Yunandar, yang sudah jadi teman curhat, teman bertengkar, yang selalu berdoa dan menyemangati tak henti-hentinya.
14. Keluarga besar Bimbingan dan Konseling 2016, terima kasih telah berjuang bersama-sama dalam senang maupun susah.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun Penulis berharap agar skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat untuk kita semua.

Bandar Lampung, 16 Juni 2023

Peneliti,


Arif Yunandar

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
1. Latar belakang.....	1
2. Identifikasi Masalah.....	8
3. Rumusan Masalah.....	9
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1. Tujuan Penelitian.....	9
2. Kerangka Berpikir.....	10
C. Kerangka Pemikiran.....	12
D. Hipotesis	14

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepercayaan Diri.....	16
1. Definisi Kepercayaan Diri	18
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri.....	14
3. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri	22
B. <i>Bullying</i>	24
1. Pengertian Bullying	24
2. Penyebab Bullying.....	26
3. Tanda-Tanda Bullying.....	28
4. Pihak Yang Terlibat Dalam Bullying	29
5. Dampak Bullying	31
C. Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Siswa Korban Bullying.....	32

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	34
B. Metode Penelitian	34
C. Variabel penelitian	35
1. Variabel Penelitian	35
2. Definisi Operasional.....	36
D. Populasi, Sampel Penelitian dan Teknik Sampling.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Sekolah.....	47
--------------------------------	----

B. Deskripsi Data Penelitian.....	48
1. Bullying Verbal.....	48
2. Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying Verbal.....	49
C. Analisis Hasil Penelitian.....	50
1. Uji Normalitas.....	50
2. Uji Linearitas.....	51
3. Uji Hipotesis.....	51
D. Pembahasan.....	53
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
3. Kesimpulan.....	58
4. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60
DAFTAR LAMPIRAN.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Skor Untuk Angket Bullying dan Kepercayaan Diri	40
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Bullying	41
Tabel 3.3.Kisi-Kisi Kepercayaan Diri.....	42
Tabel 3.4 Kategorisasi.....	42
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Bullying Verbal	48
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying	49
Tabel 4.3 Hasil Uji Linieritas.....	50
Tabel 4.4 Uji Korelasi	50
Tabel 4.5 Uji Korelasi.....	52
Tabel 4.6 Interpretasi Keeratan Hubungan.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 kerangka Pikir Penelitian	10
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Latar Belakang

Sekolah merupakan sebuah institusi pendidikan yang menjadi wadah dan berlangsungnya proses pendidikan, memiliki system yang kompleks dan dinamis dalam perkembangan masyarakat yang semakin maju. Sekolah sebagai pusat pendidikan formal lahir dan berkembang dari pemikiran efisiensi dan efektifitas dalam pemberian pendidikan kepada warga masyarakat (Gunawan 2010). Di lingkungan sekolah, guru mengembangkan tugas untuk menstimulus dan membina perkembangan intelektual peserta didik serta membina pertumbuhan nilai-nilai, sikap, dan perilaku dalam diri peserta didik. Sekolah juga merupakan lingkungan yang khusus mengubah tingkah laku secara menetap dalam hubungan seluruh perkembangan kepribadian sebagai anggota masyarakat.

Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian individu (peserta didik), baik cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Dengan

demikian diharapkan remaja tidak melakukan hal yang tidak sesuai atau bahkan memperlihatkan perilaku yang dapat merugikan orang lain (Hurlock, 1980).

Akhir-akhir ini, dunia pendidikan di Indonesia sedang dihadapkan dengan berbagai macam masalah yang menghadang di hadapannya. Dari masalah yang ringan seperti mencontek saat ujian, sampai pada perkelahian fisik atau tawuran yang berakibatkan luka parah bahkan sampai pada tingkat kematian. Salah satunya yang cukup ramai menjadi bahan perbincangan adalah kasus kekerasan (*bullying*) yang terjadi pada siswa sekolah baik yang dilakukan oleh kelompok luar sekolah, teman sejawat, siswa junior, siswa senior, antar sesama siswa, bahkan tidak sedikit oknum guru sendiri yang menjadi pelaku. Dari pelakunya maupun korbannya bisa bersifat perorangan atau kelompok. Kekerasan yang ditemui ini bisa secara fisik, verbal, dan relasional. Kekerasan seperti ini, yang dilakukan oleh pihak yang merasa dirinya lebih berkuasa atas pihak yang dianggap lebih lemah, disebut dengan *bullying*.

Menurut Coloroso, *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh siswa yang lebih kuat terhadap siswa yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Terdapat tiga jenis perilaku *bullying*, yaitu secara fisik, secara verbal, dan secara relasional. Perilaku *bullying* yang dilakukan secara fisik dapat berupa menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan

mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam dan merusak barang-barang (Astuti, 2008).

Secara verbal perilaku *bullying* dapat berupa memanggil dengan nama buruk, mengancam, mengolok-olok, jahil, menyebarkan isu buruk, dan lain-lain (Coloroso, 2007). Sedangkan perilaku *bullying* secara relasional dapat berupa tindakan seperti memasang muka dan melakukan gerakan tubuh yang melecehkan (secara seksual) atau terus menerus mengasingkan korban dari kelompoknya (SEJIWA, 2006).

Besarnya dampak negatif yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* terhadap para korban masih belum disadari sepenuhnya oleh masyarakat. Pada sebagian masyarakat perilaku *bullying* dianggap sebagai suatu hal yang wajar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat belum menyadari bahwa pengaruh lingkungan seperti itu memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan psikologis remaja. *Bullying* bisa menjadi masalah kesehatan publik yang perlu mendapatkan perhatian karena orang-orang yang menjadi korban *bullying* kemungkinan akan menderita depresi dan kurang percaya diri.

Korban biasanya akan merasakan berbagai emosi negatif, seperti marah, dendam, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam, tetapi tidak berdaya menghadapinya. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat

mengembangkan perasaan rendah diri dan tidak berharga. Bahkan, tak jarang ada yang ingin keluar dan pindah ke sekolah lain.

Apabila mereka masih bertahan di situ, mereka biasanya terganggu konsentrasi dan prestasi belajarnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah. Dampak psikologis yang lebih berat adalah kemungkinan akan timbulnya masalah pada korban, seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, menurunnya rasa kepercayaan dirinya dan ingin bunuh diri.

Coloroso juga menjelaskan bahwa perilaku *bullying* setidaknya melibatkan dua pihak utama, yakni pelaku dan korban. Pada pelaku, terjadi disfungsi keyakinan dan pemikiran yang irasional bahwa dirinya merasa lebih kuat dan untuk menunjukkan kekuatannya tersebut maka pelaku merasa pantas menindas korban yang lebih lemah. Keyakinan tersebut pada akhirnya direncanakan dalam bentuk tindakan yakni mem-*bully* korbannya. Pada saat pelaku mem-*bully* korban, maka dalam diri pelaku muncul rasa superioritas yang mendorong dia untuk terus melakukan *bullying*. Kondisi interrelasi antara disfungsi keyakinan dan sikap yang menyimpang ini akan terus berlanjut sehingga membentuk kepribadian yang tidak baik. Sebaliknya pada diri korban pemikiran negatif cenderung muncul setelah individu mendapatkan perlakuan *bullying* dari pelaku. Korban merasa dirinya lemah, tidak percaya diri, dan tidak berdaya sehingga pantas untuk di-*bully*. Akibatnya, korban terus-menerus menerima *bullying* tanpa ada usaha untuk melakukan perlawanan dan kondisi demikian akan semakin menguatkan intensitas *bullying*.

Pemaparan di atas mengindikasikan bahwa dalam sebuah peristiwa *bullying*, pelaku dan korban sama-sama merupakan elemen kunci yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Pelaku *bullying* pada umumnya memiliki ciri khas: agresivitas yang tinggi dan kurang memiliki empati (Olweus, 2005 dan Coloroso, 2006). Pada korban, mereka akan mengalami kegagalan dalam mengembangkan rasa percaya diri, merasa terisolasi, menarik diri dan bahkan depresi.

Menurut Edy (dalam Putro, 2015: 54) menyatakan *bullying* adalah kekerasan dan tindakan kriminal yang harus segera ditangani. Bentuk-bentuk bantuan yang perlu diberikan kepada pelaku hendaknya fokus kepada upaya menurunkan agresivitasnya dan meningkatkan empatinya. Sementara itu, pada korban hendaknya focus pada upaya meningkatkan *assertiveness* dan kepercayaan dirinya.

Berdasarkan hasil pra-penelitian, peneliti melakukan wawancara terhadap guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan, peneliti menemukan adanya kasus *bullying* yang terjadi di kalangan peserta didik. Hal ini mengacu pada hasil wawancara dengan guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas dan sejumlah peserta didik di SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan memperlihatkan hasil yang cukup memprihatinkan dan diperoleh keterangan bahwa *bullying* paling banyak terjadi dalam bentuk ejek-ejekan kekurangan fisik, menyebar gosip melalui situs jejaring social, bahkan perkelahian antar siswa. Hal ini paling banyak dilakukan oleh kelas XI.

Hasil pengambilan data awal menunjukkan jika siswa kelas XI yang diwawancarai pernah mengalami perilaku *bullying* baik itu berupa ejekan, dikucilkan, dihina, Bahkan peserta didik sering dimintai uang oleh teman sekelasnya atau kakak kelasnya baik dengan cara yang halus dengan alasan pinjam uang sampai meminta secara paksa.

Dampak dari *bullying* di sekolah membuat peserta didik merasa sekolah dapat menjadi tempat yang tidak menyenangkan dan berbahaya. Ketakutan yang mereka alami dapat menimbulkan depresi, kepercayaan diri yang menurun akibat *bully* oleh teman-temannya atau senior, malas masuk sekolah, sehingga mengakibatkan prestasi siswa menurun. Hal ini sesuai dengan pemaparan dari guru BK di sekolah tersebut. Beberapa peserta didik malu untuk bertanya, malu untuk mengungkapkan pendapat dan cenderung diam, canggung dalam menghadapi pertanyaan dari guru, tidak punya motivasi untuk bersaing dalam bidang akademik, sehingga nilai akademiknya pun cenderung rendah.

Peserta didik juga merasa bahwa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu, hal ini terlihat dari perilaku peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tidak mempunyai keyakinan untuk memperoleh bantuan dari orang lain, sehingga siswa menutup diri terhadap bantuan dari orang lain. Pemaparan yang telah dijelaskan merupakan bagian dari indikator-indikator kepercayaan diri siswa korban *bullying*. Faktor-faktor tersebut yang diperkirakan mendukung kurangnya kepercayaan diri pada siswa korban

bullying yang terjadi di SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2020/2021

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya, maka SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan dipilih sebagai lokasi penelitian dan kelas XI di sekolah tersebut ditetapkan sebagai subjek penelitian. Dalam kasus tersebut terdapat siswa yang mengalami kurang percaya diri lebih mencolok dibandingkan teman-temannya. Perilaku yang ditunjukkan oleh siswatersebut merupakan perilaku yang selalu menyendiri ketika istirahat, diam ketika pelajaran, tidak mau bertanya, dan merasa dirinya tidak berguna.

Dari hasil wawancara dengan guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, dan teman satu kelasnya maka diketahui bahwa terdapat peserta didik yang benar-benar memerlukan penanganan. Hal tersebut berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa dan nilai akademiknya. Beberapa mata pelajaran mendapatkan nilai rendah, malas untuk masuk sekolah, dan menganggap bahwa dia tidak mempunyai teman-teman yang benar-benar tulus kepadanya. Semua temannya hanya mau berteman dengan anak-anak yang pintar saja. Temannya hanya akan memperolok diri mereka karena mereka lemah. Peserta didik mengalami krisis kepercayaan diri setelah mengalami *bullying* oleh teman sekelasnya ataupun kakak kelasnya.

Sekolah sebagai institusi pendidikan harus berperan aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan tindakan *bullying* di sekolah. Apabila kejadian *bullying* didiamkan atau masih terjadi, siswa di sekolah akan mengalami pelecehan-pelecehan atau tindakan kekerasan dan akibatnya secara psikologis

mengalami stres dan korban dapat menderita seumur hidupnya. Untuk itu diperlukan suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam berperilaku terhadap peserta didik untuk menghindarkan mereka dari tindakan dan situasi terkait *bullying*, agar mereka tidak menjadi pelaku *bullying* yang berpotensi untuk tumbuh menjadi kriminal saat mereka dewasa nanti serta peserta didik dapat berkembang sesuai tugas perkembangannya. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak *bullying* yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa dapat dilakukan dengan cara bekerjasama antara guru, siswa, dan guru Bk. Hal ini dilihat dari tujuan Bimbingan dan Konseling ialah upaya pemberian bantuan untuk mewujudkan perkembangan individu secara optimal sesuai dengan potensinya masing-masing.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini diberi judul “Hubungan Antara Bullying Verbal Dengan Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying Verbal Kelas XI di SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2020/2021.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a) Terdapat siswa yang merasa malu untuk mengungkapkan pendapat
- b) Terdapat siswa yang tidak memiliki keyakinan untuk memperoleh bantuandari orang lain

- c) Terdapat siswa yang mengalami kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sekelasnya
- d) Terdapat siswa yang menyendiri ketika istirahat setelah mengalami *bullying verbal*

3. Rumusan Masalah

Perilaku *bullying* merupakan perilaku menyimpang yang sedang marak sekali terjadi dikalangan remaja dan perlu mendapat perhatian khusus oleh semua pihak yang ada disekolah. Apabila perilaku *bullying* tidak segera diselesaikan, maka akan memberikan dampak yang negatif terutama pada korban *bullying*. Salah satu dampak dari perilaku *bullying* adalah perasaan kurang percaya diri yang dialami oleh korban *bullying*.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Hubungan Antara Bullying Verbal Dengan Kepercayaan Diri Siswa Korban *Bullying* di SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2020/2021?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Bullying Verbal Dengan Kepercayaan Diri Siswa Korban *Bullying* di SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2020/2021.

2. Manfaat Penelitian

Merujuk pada salah satu manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Bullying Verbal Dengan Kepercayaan Diri Siswa Korban *Bullying Verbal* Kelas XI di SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2020/2021, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada aspek:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran untuk pengembangan Ilmu Bimbingan Konseling. Manfaat tersebut khususnya untuk mengetahui Hubungan Antara Bullying Verbal Dengan Kepercayaan Diri Korban *Bullying* Kelas XI di SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2020/2021.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Kepala Sekolah, sebagai masukan atau dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran bagi sekolah tentang pentingnya kepercayaan diri untuk siswa korban *bullying* verbal.
- 2) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, sebagai masukan dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling, dan menambah wawasan tentang tentang pentingnya kepercayaan diri untuk siswa korban *bullying* verbal.

- 3) Bagi peserta didik, memberikan dampak positif agar mampu menyelesaikan kesulitannya sendiri dan sanggup menghadapi tantangan kehidupan yang semakin berat dan kompleks yang pada akhirnya dapat menjadi pribadi yang mandiri.
- 4) Peneliti, agar dapat mengambil informasi serta pemikiran dari penerapan Hubungan Antara Bullying Verbal Dengan Korban *Bullying* Kelas XI di SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2020/2021.
- 5) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, sebagai masukan dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling, dan menambah wawasan tentang tentang pentingnya kepercayaan diri untuk siswa korban *bullying* verbal.
- 6) Bagi peserta didik, memberikan dampak positif agar mampu menyelesaikan kesulitannya sendiri dan sanggup menghadapi tantangan kehidupan yang semakin berat dan kompleks yang pada akhirnya dapat menjadi pribadi yang mandiri.
- 7) Peneliti, agar dapat mengambil informasi serta pemikiran dari penerapan Hubungan Antara Bullying Verbal Dengan Kepercayaan

Diri Siswa Korban *Bullying* Verbal Kelas XI di SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2020/2021.

b. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah

a. Ruang lingkup objek

Objek penelitian ini adalah seberapa besar hubungan antara bullying verbal dengan kepercayaan diri siswa korban bullying verbal kelas XI di SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2020/2021.

b. Ruang lingkup subjek

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA N 1 Jati Agung lampung selatan.

c. Ruang lingkup tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini adalah SMA N 1 Jati Agung lampung selatan.

d. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15-21 juli Tahun 2021.

C. Kerangka Pemikiran

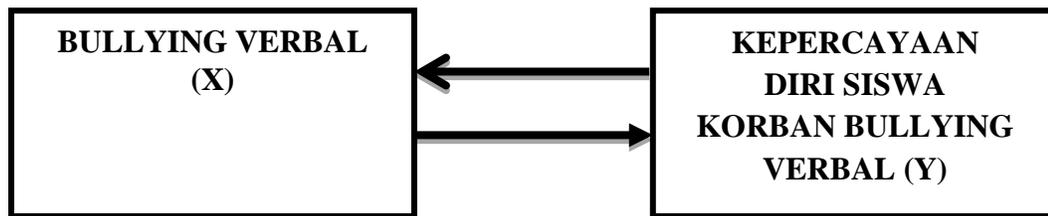
Untuk memperjelas jalannya penelitian yang akan dilaksanakan, maka peneliti perlu menyusun kerangka pemikiran mengenai konsepsi tahap tahap penelitiannya secara teoritis. Kerangka teoritis dibuat berupa skemasederhana yang menggambarkan secara singkat proses pemecahan masalah yang

dikemukakan dalam penelitian. Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kepercayaan diri siswa.

Coloroso (2006) menjelaskan perilaku *bullying* setidaknya melibatkan dua pihak utama, yakni pelaku dan korban. Pada pelaku, terjadi disfungsi keyakinan dan pemikiran yang irasional bahwa dirinya merasa lebih kuat dan untuk menunjukkan kekuatannya tersebut maka pelaku merasa pantas menindas korban yang lebih lemah. Keyakinan tersebut pada akhirnya dimanifestasikan dalam bentuk tindakan yakni mem-*bully* korbannya. Pada saat pelaku mem-*bully* korban, maka dalam diri pelaku muncul rasa superioritas yang mendorong dia untuk terus melakukan *bullying*. Sebaliknya, pada diri korban, pemikiran negatif cenderung muncul setelah dia mendapatkan perlakuan *bullying* dari pelaku. Korban merasa dirinya lemah, tidak berdaya sehingga pantas untuk di-*bully*. Akibatnya, korban terus-menerus menerima *bullying* tanpa ada usaha untuk melakukan perlawanan dan kondisi demikian akan semakin menguatkan intensitas *bullying*.

Pemaparan di atas mengindikasikan bahwa dalam sebuah peristiwa *bullying*, pelaku dan korban sama-sama merupakan elemen kunci yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Pelaku *bullying* pada umumnya memiliki ciri khas agresivitas yang tinggi dan kurang memiliki empati Coloroso (2006). Pada korban, mereka akan mengalami kegagalan dalam mengembangkan rasa percaya diri, merasa terisolasi, menarik diri dan bahkan depresi. Bentuk bantuan yang perlu diberikan

kepada korban adalah kepercayaan dirinya. Dalam suatu institusi pendidikan, dalam hal ini sekolah, semua orang bisa menjadi korban atau malah menjadi pelaku *bullying*. Teman sebaya adalah yang paling potensial untuk menjadi pelaku *bullying* di lingkungan sekolah.



Gambar 1.1 Kerangka pikir

D. Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif dan signifikan antara bullying verbal dengan kepercayaan diri siswa korban *bullying* di SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2020/2021. Berdasarkan hipotesis penelitian yang diajukan yaitu:

Ho: Tidak terdapat hubungan antara bullying verbal dengan kepercayaan diri siswa korban bullying di SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2020/2021.

Ha : Terdapat hubungan antara bullying verbal dengan kepercayaan diri siswa korban bullying di SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan Tahun Ajaran 2020/2021.

BAB II

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepercayaan Diri (*Self Confidence*)

1. Definisi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan kebutuhan yang sangat berharga pada diri seorang individu dalam kehidupan, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri individu. seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang wajib untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individual.

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia untuk menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu (Angelis, 2002: 10).

Percaya diri merupakan perasaan yang mendalam pada batin seseorang, bahwa ia mampu berbuat sesuatu untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, umatnya dan agamanya yang memotivasi untuk optimis, kreatif dan dinamis yang positif (Supriyo, 2008).

Kepercayaan diri menurut Ghufron (2011: 35) merupakan keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subyek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis. Ini berarti individu yang mempunyai kepercayaan diri akan memandang kelemahan sebagai hal yang wajar yang dimiliki oleh setiap individu, karena individu yang percaya diri akan merubah kelemahan yang dimiliki menjadi motivasi untuk mengembangkan kelebihan dan tidak akan membiarkan kelemahannya tersebut menjadi penghambat dalam mengaktualisasikan kelebihan yang dimilikinya.

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Penilaian positif inilah yang nantinya akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih mau menghargai dirinya. Pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya (Thursan, 2002: 63).

Atas dasar pengertian di atas maka seseorang tidak akan pernah menjadi orang yang benar-benar percaya diri, karena rasa percaya diri itu muncul hanya berkaitan dengan ketrampilan tertentu yang ia miliki. Percaya diri itu

berawal dari diri sendiri, bagaimana tekad kita untuk melakukan yang kita inginkan dan butuhkan dalam menjalani proses kehidupan. Untuk dapat membentuk kepercayaan diri pada dasarnya berawal dari keyakinan diri kita sendiri, bagaimana kita dapat menghadapi segala tantangan dalam kehidupan, sehingga kita mampu berbuat sesuatu untuk menghadapi segala tantangan yang ada (De Angelis, 2002: 57-58).

Dari berbagai definisi di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kepercayaan diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realitis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada seorang individu, seperti yang dikemukakan oleh Hakim (dalam Polpoke, 2004) faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri itu muncul dengan sendirinya, sebagai berikut:

a. Lingkungan Keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan paling utama dalam kehidupan setiap orang yang juga sangat

mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Pola pendidikan keluarga yang bisa diterapkan dalam membangun rasa percaya diri pada anak adalah sebagai berikut:

- 1) Menerapkan pola pendidikan yang demokratis.
- 2) Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal
- 3) Menumbuhkan sikap mandiri pada anak
- 4) Memperluas lingkungan pergaulan anak
- 5) Jangan terlalu sering memberikan kemudahan pada anak
- 6) Tumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak
- 7) Setiap permintaan anak jangan terlalu dituruti
- 8) Berikan anak penghargaan jika berbuat baik
- 9) Berikan hukuman jika berbuat salah
- 10) Kembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak

b. Pendidikan Formal

Sekolah atau perguruan tinggi dapat dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk bisa mengembangkan rasa percaya diri anak setelah lingkungan keluarga. Ditinjau dari segi sosialisasi mungkin dapat dikatakan bahwasanya sekolah memegang peranan lebih penting jika dibandingkan dengan lingkungan keluarga yang jumlah

individunya lebih terbatas. Rasa percaya diri siswa dapat dibangun di sekolah melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut:

1. Mumpuk keberanian untuk bertanya.
2. Peran guru atau dosen yang aktif bertanya pada siswa/mahasiswa.
3. Melatih diskusi atau berdebat
4. Mengerjakan soal di depan kelas
5. Bersaing dalam mencapai prestasi belajar
6. Aktif dalam kegiatan pertandingan olahraga
7. Belajar berpidato
8. Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
9. Penerapan disiplin yang konsisten
10. Memperluas pergaulan yang sehat, dll.

c. Pendidikan Non Formal

Salah satu modal utama untuk dapat menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan nonformal. Kemampuan dan keterampilan yang dapat diperoleh melalui pendidikan nonformal misalnya: mengikuti kursus bahasa asing, mengikuti kursus jurnalistik, mengikuti kursus bermain

alat musik, mengikuti kursus seni vokal, mengikuti kursus keterampilan untuk memasuki dunia kerja, mengikuti pendidikan keagamaan, dan lain-lain.

d. Lingkungan Kerja

Bagi orang-orang yang sudah bekerja di sebuah kantor, perusahaan, atau tempat lainnya, lingkungan tersebut menjadi lingkungan hidup kedua setelah lingkungan rumah. Dengan sendirinya, akan sangat berpengaruh terhadap kondisi mental secara keseluruhan. Suatu hal yang bijaksana jika para karyawan bisa memanfaatkan lingkungan kerjanya sebagai salah satu sarana untuk belajar meningkatkan kualitas jati diri, termasuk meningkatkan rasa percaya diri. Hal tersebut bisa dilakukan dengan melalui berbagai proses, misalnya : menjaga hubungan harmonis dengan pimpinan, melibatkan diri dalam persaingan kerja yang sehat, berinisiatif untuk bicara dalam forum rapat, selalu menyesuaikan diri dengan mekanisme kerja, dan lain-lain (Polpoke, 2004).

Dari keterangan yang diungkapkan oleh Ahli di atas dapat dimengerti bahwasanya faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah keluarga, yang mana dalam lingkungan keluarga inilah yang sangat mempengaruhi seorang individu dalam pembentukan kepercayaan dalam dirinya, bagaimana pola pendidikan yang diterapkan, rasa

percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil jika seseorang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik.

3. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri

Menurut Hakim (2002) percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang terdapat proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Secara garis besar terbentuknya rasa percaya diri yang kuat pada seseorang terjadi melalui empat proses antara lain :

1. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
2. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya yang melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
3. Pemahaman dan reaksi-reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
4. Pengalaman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

4. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Ada beberapa aspek dari kepercayaan diri seperti yang diungkapkan oleh Lauster (2002), adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan pribadi, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri dimana individu yang bersangkutan tidak terlalu cerdas dalam tindakan, tidak tergantung dengan orang lain dan mengenal kemampuannya sendiri.
- b. Interaksi sosial, yaitu bagaimana individu dalam berhubungan dengan lingkungannya dan mengenal sikap individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, bertoleransi dan dapat menerima dan menghargai orang lain. Menurut Muhibbin Syah (2006) Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.
- c. Konsep diri, yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif, mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Menurut Dariyo, (2007) mengatakan bahwa orang yang percaya diri biasanya memiliki ciri mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan,

mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif dan menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Adapun aspek-aspek kepercayaan diri yang ditawarkan oleh Lauster dalam bukunya tes prestasi, adalah sebagai berikut:

1. Tidak mementingkan diri sendiri
2. Tidak membutuhkan orang lain
3. Optimis
4. Gembira

Dari paparan ahli di atas dapat dimengerti bahwa remaja yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan mengenal kemampuan yang ada dalam dirinya, mereka juga mampu untuk menjalin hubungan baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya, dapat menerima orang lain dan menghargainya, dan mampu memandang diri sendiri secara positif atau negatif dengan mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya.

B. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang

lemah. Sedangkan secara terminologi menurut Tattum *bullying* adalah “*the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*”. Kemudian, dan Olweus juga mengatakan hal yang serupa bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang ada dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang. Rigby mengemukakan bahwa *bullying* merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif (Aznan, 2008).

Olweus (krahe, 2005) mengatakan bahwa *bullying* adalah tindakan yang bersifat negatif yang dimunculkan seseorang atau lebih, yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. *Bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya. Krahe (2005), hampir setiap anak mungkin pernah mengalami suatu bentuk perlakuan tidak menyenangkan dari anak lain yang lebih tua atau lebih kuat. (Wiyani, 2012) Dari situ dapat kita tarik kesimpulan bahwa *bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresi dan negatif yang dipelajari seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti orang lain secara berulang kali. Dan *bullying* ini sifatnya mengganggu orang lain karna dampak dari perilaku negatif yang kinisedang populer dikalangan masyarakat ini adalah ketidak nyamanan orang lain atau korban *bullying* itu sendiri.

2. Penyebab *Bullying*

Yusuf dan Fahrudin (2012) ada beberapa bentuk dari faktor *bullying* :

➤ Faktor Individu

Terdapat dua kelompok individu yang terlibat dalam tindakan *bullying*, yaitu pembuli dan korban *bully*. Kedua kelompok ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku *bully*. Ciri kepribadian dan sikap seseorang individu mungkin menjadi penyebab kepada suatu perilaku *bully*.

➤ Faktor keluarga

Latar belakang keluarga turut memainkan peranan yang penting dalam membentuk perilaku *bullying*. Orang tua yang sering bertengkar cenderung membentuk anak-anak yang beresiko untuk menjadi lebih agresif. Anak-anak yang mendapat kasih sayang yang kurang, didikan yang kurang baik juga dapat mebuat anak menjadi pembuli.

➤ Faktor teman sebaya

Teman sebaya memainkan peranan yang tidak kurang pentingnya terhadap perkembangan dan pengukuhan tingkah laku buli, tingkah anti sosial di kalangan anak-anak. Kehadiran teman sebaya dianggap sebagai pendukung dan dapat mebantukan memperlancar dalam melakukan tindakan buli.

Dalam banyak kasus, saksi atau teman sebaya yang melihat umumnya mengambil sikap diam dan tidak ingin ikut campur.

➤ Faktor Media

Paparan aksi dan tingkah laku kekerasan yang sering ditayangkan oleh televisi dan media elektronik akan mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak-anak dan remaja. Beberapa waktu lalu masyarakat oleh perdebatan mengenai dampak tayangan *Smack-Down* di sebuah televisi swasta yang dipercaya sangat mempengaruhi pikiran dan perilaku anak-anak. Meskipun belum ada kajian empiris dampak tayangan *Smack-Down* di Indonesia, namun para ahli sosial umumnya menerima bahwa tayangan yang berisi kekerasan akan memberi dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang kepada anak-anak (Paranti, 2014).

Adapun faktor yang mempengaruhi *bully* dibagi menjadi dua yaitu:

1. Faktor internal

Faktor internal *bully* pada individu meliputi faktor biologis dan psikologis yang termasuk faktor biologis adalah kondisi fisik yang sehat sedangkan faktor psikologis yaitu masalah mental yang di antaranya inteligensi/kecerdasan dasar, kemauan, bakat, serta konsentrasi.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan anak, lingkungan sekolah.

3. Tanda-tanda *bullying*

Olweus (2006) merumuskan adanya tiga unsur dasar *bullying*, yaitu bersifat menyerang dan negatif, dilakukan secara berulang kali, dan adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Coloroso (2003) juga mengatakan bahwa *bullying* akan selalu mengandung tiga elemen, yaitu: kekuatan yang tidak seimbang, bertujuan untuk menyakiti, dan adanya ancaman akan dilakukannya agresi. Oleh sebab itu, seseorang dianggap menjadi korban *bullying* bila ia dihadapkan pada tindakan negatif seseorang atau lebih, yang dilakukan berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu, *bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya (Olweus, dalam Krahe, 2005).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan menjadi korban *bullying* dilihat dari frekuensi mengalami *bullying*, yaitu minimal dua sampai tiga kali dalam sebulan. Seorang korban *bullying* dapat mengalami satu atau beberapa bentuk *bullying*. Ketika hanya satu bentuk

bullying yang dialami seseorang, namun frekuensinya minimal dua sampai tiga kali dalam sebulan, hal itu juga termasuk menjadi korban *bullying*.

4. Pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying*

Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) *Bullies* (pelaku *bullying*) yaitu murid yang secara fisik dan/atau emosional melukai murid lain secara berulang-ulang (Olweus, dalam Moutappa dkk, 2004). Menurut Astuti (2008) pelaku *bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Selain itu pelaku *bullying* juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolahnya, gerak geriknya sering kali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelkan/melecehkan.
- 2) *Victim* (korban *bullying*) yaitu murid yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya (Olweus, dalam Moutappadkk, 2004). Menurut Byrne dibandingkan dengan teman sebayanya yang tidak menjadi korban, korban *bullying*

cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru (dalam Haynie dkk, 2001).

- 3) *Bully-victim* yaitu pihak yang terlibat dalam perilaku agresif, tetapi juga menjadi korban perilaku agresif (Andreou, dalam Moutappa dkk, 2004). Craig (dalam Haynie dkk, 2001) mengemukakan *bully-victim* menunjukkan level agresivitas verbal dan fisik yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lain.
- 4) *Neutral* yaitu pihak yang tidak terlibat dalam perilaku agresif atau *bullying*. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi empat, yaitu pelaku (*bullies*), korban (*victim*), pelaku sekaligus korban (*bully-victim*) dan pihak yang tidak terlibat (*neutral*).

5. Dampak *bullying*

Menurut Coloroso (2006) pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying*, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Sementara dampak negatif bagi korbannya adalah akan timbul perasaan depresi dan marah. Mereka marah terhadap diri sendiri, pelaku *bullying*, orang dewasa dan orang-orang di sekitarnya karena tidak dapat

atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademik para korbannya. Mereka mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan karena tidak mampu mengontrol hidupnya dengan cara- cara yang konstruktif.

Menurut Olweus (Berthold dan Hoover, 2000) menyatakan bahwa *bullying* memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan korbannya hingga dewasa. Saat masa sekolah akan menimbulkan depresi dan perasaan tidak bahagia untuk mengikuti sekolah, karena dihantui oleh perasaan cemas dan ketakutan. Selain itu menurut Swearer, dkk (2010) korban *bullying* juga merasa sakit, menjauhi sekolah, prestasi akademik menurun, rasa takut dan kecemasan meningkat, adanya keinginan bunuh diri, serta dalam jangka panjang akan mengalami kesulitan-kesulitan internal yang meliputi rendahnya *self esteem*, kecemasan, dan depresi. Penelitian yang dilakukan oleh Riauskina dkk. (2005), juga menemukan bahwa korban merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) ketika mengalami *bullying*, namun tidak berdaya menghadapi kejadian *bullying* yang menimpa mereka. Dalam jangka panjang emosi-emosi tersebut dapat berujung pada munculnya perasaan rendah diri dan merasa bahwa dirinya tidak berharga.

C. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Siswa Korban *Bullying*

Pendidikan sendiri tidak akan terlepas dari proses belajar. Proses belajar sendiri identik terjadi dan dilaksanakan dalam ruang lingkup lembaga pendidikan, seperti di sekolah, perguruan tinggi dan lain sebagainya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya baik aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.

Sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian individu (peserta didik), baik cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Dengan demikian diharapkan remaja tidak melakukan hal yang tidak sesuai atau bahkan memperlihatkan perilaku yang dapat merugikan orang lain (Hurlock, 1980). Di antara bentuk perilaku yang tidak sesuai dan menjadi salah satu pusat perhatian saat ini adalah tindak kekerasan yang terjadi di antara peserta didik atau yang dikenal dengan istilah *bullying*. *Bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang Olweus (Wiyani, 2012). Sedangkan, kepercayaan diri itu sendiri merupakan suatu perasaan yang berisi kekuatan, kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dilandasi keyakinan. Sedangkan menurut Fatimah (2006). Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk

mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa dalam sebuah peristiwa *bullying*, pelaku dan korban sama-sama merupakan elemen kunci yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Pelaku *bullying* pada umumnya memiliki ciri khas agresivitas yang tinggi dan kurang memiliki empati Coloroso (2006). Pada korban, mereka akan mengalami kegagalan dalam mengembangkan rasapercaya diri, menarik diri, dan bahkan depresi.

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan waktu penelitian

Tempat penelitian ini adalah lokasi tertentu yang digunakan untuk objek yang akan diteliti dalam penelitian. penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan dengan waktu pelaksanaan penelitiannya ini pada tanggal 15-21 Juli Tahun 2021.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Metode penelitian sangat penting bagi suatu penelitian, karena salah satu ciri dari penelitian adalah terdapatnya suatu metode yang tepat dan sistematis sebagai penentu arah yang tepat dalam pemecahan masalah. Ketepatan pemilihan metode merupakan syarat yang penting agar mendapatkan hasil yang optimal.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan

sempele pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian korelasional, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel pada suatu kelompok subjek.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi variabel penelitian merupakan konsep jenis yang menjadi perhatian dalam penelitian.

a) Variabel bebas (X)

adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadisebab perubahan atau timbulnya variabel *dependen* (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu bullying verbal.

b) Variabel terikat (Y)

adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri siswa korban *bullying*.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penegasan arti variabel yang dinyatakan dengan cara tertentu untuk mengukurnya. Menurut (Nazir, 2011) definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk ataupun memberikan sesuatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Berikut adalah definisi operasional dari penelitian ini adalah:

a. Percaya Diri (*self confidence*)

Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Dengan demikian yang dimaksud percaya diri dalam penelitian ini yaitu percaya pada kemampuan sendiri, bersikap positif, realistis, bersikap tenang, berani menerima dan menghadapi penolakan. Adapun indikator dari percaya diri adalah sebagai berikut :

1. Bersikap positif

2. Realistis

3. Percaya pada kemampuan sendiri
4. Berani menerima dan menghadapi penolakan
5. Bersikap tenang

b. Bullying Verbal

Bullying verbal adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang adadalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang. *Bullying* merupakan perilaku yang tidak norma, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Adapun indikator dari *bullying* adalah sebagai berikut:

1. Merasa tidak nyaman dilingkungan sekitar.
2. Emosi yang tidak stabil.
3. Penyesuaian sosial yang buruk.
4. Prestasi akademik menurun.
5. Menarik diri dari lingkungan.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian menurut Sugiyono (2009) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik. Populasi penelitian saya adalah seluruh siswa-siswi kelas XI yang berjumlah 116 siswa-siswi.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian atau sebagian dari populasi/wakil yang akan diteliti atau sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Hardi, 2014). Menurut Arikunto (2002), sampel adalah sebagian populasi yang diteliti. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI yang mengalami korban *bullying* verbal yang berjumlah 64 siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006) metode pengumpulan data ialah “cara memperoleh data.” Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan 1 (satu) metode pokok untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Instrument pengumpulan data adalah alat dalam penelitian yang berfungsi sebagai alat pengumpulan data atau informasi yang diperoleh telah diuji validitas dan reliabilitasnya sehingga layak digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi angket perundungan (*bullying*) dan kepercayaan diri siswa dari angket Ida Mega Sripurwaningsih dengan judul Hubungan Perundungan

(*Bullying*) Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket (*kuisisioner*)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014). Angket adalah butir-butir pertanyaan atau pernyataan dalam angket dikembangkan berdasarkan atas teori yang relevan dengan masing- masing variable penelitian. Jawaban dari setiap instrument tersebut memiliki gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Arikunto, 2006). Nantinya, subjek diminta untuk menjawab item-item pernyataan yang dirumuskan dengan pernyataan positif dan pernyataan negatif yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini yakni kepercayaan diri dan korban *bullying*. Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mencari data tentang kepercayaan diri dan korban *bullying* siswa SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan pada Tahun Pelajaran 2020/2021.

Adapun skor yang diperoleh responden setelah merespon angket kepercayaan diri dan *bullying* diukur dengan menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban pada setiap item dengan rentang skor 1-5 skor. Skor alternatif jawaban pada pernyataan positif dan negatif adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Aturan Skor Untuk Angket *Bullying* dan Kepercayaan Diri

Alternatif Jawaban	Skor Item Pernyataan	
	Positif	Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang- Kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

Adapun kisi-kisi angket *bullying* dan kepercayaan diri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kisi-Kisi *Bullying*

Variabel	Indikator	Nomer Item		Jumlah Item
		Positif	Negatif	
<i>Bullying</i>	Merasa tidak nyaman dilingkungan sekitar	1, 7, 5	4, 2, 3, 6, 8	8
	2) Emosi yang tidak stabil	9, 10, 12	11, 13, 14, 15, 16	8
	3) Penyesuaian sosial yang buruk	18, 19, 24	17, 20, 21, 22, 23	8
	4) Prestasi akademik menurun	26, 27, 28, 29	25, 30, 31, 32	8
	5) Menarik diri dari	35, 36, 37,	33, 34	8

	Lingkungan	38, 40	39	
Jumlah		19	21	40

Tabel 3. Kisi-Kisi Kepercayaan Diri

Variabel	Indikator	Nomer Item		Jumlah Item
		Positif	Negatif	
Kepercayaan Diri	1) Optimis	1, 2, 5, 6	4, 3, 7, 8, 9	8
	2) Mempunyai mental yang kuat di depan umum	9, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 18	15, 14	9
	3) Mudah berinteraksi dengan orang lain	20, 21, 22, 24, 25	26, 27, 23	8
	4) tenang dalam mengambil Keputusan	28, 29, 32, 33, 34	31	7
	5) tidak minder dengan segala kekurangan yang dimiliki	30, 35, 36, 37, 38	39, 40	6
Jumlah		21	19	40

F. Pengujian Instrumen

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2002) uji validitas adalah alat ukur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Adapun validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk.

Menurut Sugiono (2010) untuk menguji validitas konstruk dapat menggunakan pendapat ahli dalam hal ini setelah instrument dikonstruksikan tentang aspek- aspek yang akan diukur berdasarkan teori-teori tertentu kemudian para ahli diminta pendapatnya mengenai instrument yang disusun.

Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan atau dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Untuk mengetahui tinggi rendahnya validitas instrument angket dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik korelasi *product moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy}	: Koefisien korelasi antara X dan Y
$\sum x$: Jumlah skor butir, masing-masing item
$\sum y$: Jumlah skor total
N	: Jumlah responden
$\sum x^2$: Jumlah kuadrat butir
$\sum y^2$: Jumlah kuadrat total

Hasil uji validitas ditentukan dengan taraf signifikansi 5%, dengan ketentuan bahwa jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item (butir soal) valid. Dan sebaliknya $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item (butir soal) tidak valid (Arikunto, 2006)

Pada penelitian ini terdapat dua variabel penelitian, dengan variabel bebas yaitu *bullying*. Berdasarkan hasil uji coba angket *bullying* yang berisi 32 butir pernyataan yang dilakukan pada 30 siswa. Sedangkan hasil perhitungan validitas uji coba angket untuk variabel kepercayaan diri dengan jumlah item pernyataan 34, Untuk mengetahui rincian perhitungan validitas tiap butir instrument dapat dilihat pada lampiran 3.1 dan 3.2. Adapun hasil perhitungan validitas instrumen adalah sebagai berikut:

3.1 Kepercayaan Diri		3.2 <i>Bullying</i>	
Item	Validitas	Item	Validitas
X1	0,368	Y1	0,557
X2	0,440	Y2	0,454
X3	0,512	Y3	0,731
X4	0,635	Y4	0,583
X5	0,471	Y5	0,440
X6	0,405	Y6	0,435
X7	0,541	Y7	0,744
X8	0,447	Y8	0,421
X9	0,575	Y9	0,405
X10	0,452	Y10	0,441
X11	0,602	Y11	0,485
X12	0,633	Y12	0,593
X13	0,763	Y13	0,595
X14	0,611	Y14	0,614
X15	0,521	Y15	0,451
X16	0,526	Y16	0,690
X17	0,673	Y17	0,557
X18	0,395	Y18	0,532
X19	0,476	Y19	0,551
X20	0,368	Y20	0,482
X21	0,426	Y21	0,421
X22	0,619	Y22	0,387
X23	0,631	Y23	0,498
X24	0,746	Y24	0,507
X25	0,863	Y25	0,614
X26	0,766	Y26	0,369
X27	0,564	Y27	0,682
X28	0,663	Y28	0,732
X29	0,487	Y29	0,614
X30	0,587	Y30	0,380
X31	0,375	Y31	0,708
X32	0,453	Y32	0,421
X33	0,611		
X34	0,451		

1. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2006), reliabilitas adalah suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik. Pada penelitian ini untuk mengukur reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien *alpha* dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution V.16* (SPSS 16).

Pengujian reliabilitas ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang mana instrumen dikatakan reliabel jika memiliki nilai *Alpha Cronbach* $\geq 0,60$. Reliabilitas instrument menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Perhitungan menggunakan SPSS 16). Pada reabilitas sebelumnya dari variable kepercayaan diri didapat reabilitas 0,929 dengan jumlah item diuji 34 dan jumlah sample sebanyak 30. Sedangkan pada variable *bullying* didapat reabilitas 0,921 dengan jumlah item 32 dan jumlah sampel sebanyak 30.

Menurut Arikunto (2006) untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4. Kategorisasi

0,8 – 1,00	Sangat tinggi
0,6 – 0,799	Tinggi
0,4 – 0,599	Cukup tinggi
0,2 – 0,399	Rendah
0 < 0,200	Sangat rendah

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2012) teknik analisis data diajukan untuk menganalisis data yang didapatkan guna menjawab rumusan hipotesis penelitian. Dengan menggunakan teknik ini berarti dapat membuktikan rumusan dari hipotesis penelitian.

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Selanjutnya untuk mengukur derajat atau tingkat hubungan antara dua variabel yaitu variabel kepercayaan diri (X) dan variabel siswa korban *bullying* (Y) digunakan uji korelasi *Product Moment Pearson*. Data mentah yang sudah diperoleh kemudian dianalisis untuk menguji bahwa sampel representatif, kedua data normal, dan linier.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang hubungan antara *bullying* verbal dengan kepercayaan diri korban *bullying* kelas XI di SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kepercayaan diri korban *bullying* dengan *bullying verbal*. Hasil perhitungan uji korelasi *person product moment* di dapatkan r_{hitung} sebesar $-0.487 > r_{tabel} 0.254$ artinya terdapat hubungan negatif antara *bullying* verbal dengan kepercayaan diri korban *bullying* kelas XI di SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan dengan tingkat keeratan sedang.

A. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan antara *bullying* verbal dengan kepercayaan diri korban *bullying* kelas XI di SMA Negeri 1 Jati Agung Lampung Selatan, maka dapat disarankan:

1. Kepada Kepala Sekolah, hendaknya dapat lebih meningkatkan interaksi siswa dengan guru sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa dapat segera terselesaikan.
2. Guru BK, setelah mengetahui berbagai masalah kenakalan remaja terutama tindakan bullying di sekolah, Sebaiknya guru BK harus lebih intens dalam menangani berbagai tindakan bullying dan mengupayakan tindakan pencegahan di sekolah sehingga diharapkan tidak terjadi lagi hal-hal yang tidak menyenangkan pada siswa di sekolah terutama mereka yang menjadi korban bullying.
3. Siswa hendaknya mampu menempatkan diri saat bergaul dengan teman sebaya atau dalam lingkungan bermainnya sehingga terhindar dari adanya perilaku yang kurang menyenangkan, selain itu siswa hendaknya mampu percaya terhadap kemampuan dirinya sehingga kepercayaan diri yang dimiliki siswa dapat meminimalisir adanya *bullying*.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian sejenis dengan menggunakan pengumpulan data yang bervariasi, tidak hanya angket. Bisa juga meneliti variabel lanjut dari penelitian ini seperti faktor apa saja yang mempengaruhi kepercayaan diri dengan *bullying* verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony R. (1992). *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri* (Terjemahan Rita Wahyudi). Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Ardy & wiyani (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, P.R. (2008). *Meredam Bullying: 3 cara efektif menanggulangi kekerasan pada anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Aznan, A. (2008). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Remaja*. Naskah Publikasi: Program studi psikologi Fakultas psikologi Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Berthold, K.A. and Hoover, J.H. (2000). *Correlates of bullying and Victimization among Intermediate Students in the Midweatern USA*. Sage Publication, 21, No 1. Page 65-78.
- Coloroso, Barbara. (2003). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Coloroso, B. (2006). *Penindas, Tertindas, dan Penonton. Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Dariyo, A. dkk. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Cetakan I. Bandung: PT Refika Aditama.

- Enung Fatimah. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PustakaSetia.
- Ghufroon, Nur, dan Rini Risnawita. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hakim. T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: PurwaSwara.
- Haynie, D. L dkk. (2001). "Bullies, Victims, and Bully/Victims: Distinct Groups of At-Risk Youth." *Journal of Early Adolescence*, 21 (1), hlm. 29-49.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Iswidharmanjaya, A dan Agung, G. (2005). *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenppa). (2016). *Bullying*. Diakses dari <https://www.google.com/url>.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Lauster, P. (2003). *Tes Kepribadian* (alih bahasa: D.H. Gulo). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lauster (1992). *Tes kepribadian* (Terjemahan D.H. Gulo). Jakarta: PT. Gramedia Bumi Aksara
- Mardatillah. (2010). *Pengembangan Diri*. STIE Balikpapan: Madani.
- Mastuti dan Aswi. (2008). *50 Kiat Percaya Diri*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Moh Nazir, (2011). *Metode Penelitian*. Cetakan 6. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Moutappa, M., Valente, T., Gallaher, P., Rohrbach, L.N. & Unger, J.B. (2004). *Social Network Predictors of Bullying and Victimization*. *Adolescence Journal*, Vol. 39, No. 154, p. 315-336. [on-line].

- Olweus. (2006). *Bullying in Schools: Facts and Intervention*. Norwegia: Research Center for Helath Promotion, University of Bergen. Diambil dari <http://www.nigz.nl/upload/presentationolweus.pdf> pada tanggal 4 Desember 2010.
- Riauskina, I.I., Djuwita, R., dan Soesetio, S.R. (2005). “*Gencet-gencetan*” dimata siswa/siswi kelas I SMA: Naskah kognitif tentang arti, scenario, dan dampak “*gencet-gencetan*”. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(01), 1-13.
- Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Swearer, M Susan dkk. (2010). “*What Can Be Done About School Bullying? Linking Research to Educational Practice*”. *Jurnal Educational researcher* Vol 39, No 1 PP 38-47.
- Yusuf, Fahrudin. (2012). *Perilaku Bullying: Assesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial*. *Jurnal Psikologi*. Vol. 11, No. 2. Oktober 2012. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.